

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada bagian sub bab kajian pustaka, ditemukan teori-teori hasil penelitian sebelumnya dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian, dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

##### **2.1.1 Akuntansi Konservatif**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Konservatif**

Setiap perusahaan akan menghadapi kejadian-kejadian yang belum pasti terjadi. Perusahaan yang menganut konservatisme akuntansi, dalam menyikapi ketidakpastian akuntansi akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Suwardjono, 2010).

Konservatisme merupakan salah satu sifat dasar akuntansi yang menjunjung tinggi sikap kehati-hatian dan kewaspadaan karena lingkungan ekonomi dipenuhi oleh ketidakpastian. Akuntansi konservatif mengandung makna

sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Berikut definisi akuntansi konservatif menurut Anggita (2012) yaitu:

“Bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban”.

Definisi akuntansi konservatif menurut Pujiati (2013) adalah:

“Prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai asset dengan nilai yang lebih rendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi”.

Takuanara (2015) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai berikut:

“Prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidak pastian.”

Definisi Akuntansi Konservatif menurut Savitri (2016:24) adalah sebagai berikut:

“Konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima”.

Praktik akuntansi konservatif diperbolehkan akan tetapi praktik akuntansi konservatif tidaklah menganjurkan bahwa laporan keuangan harus secara sengaja disajikan terlalu rendah (*understated*). Pada saat suatu transaksi yang material diberikan bukti yang objektif dan dapat diverifikasi, prinsip pengukuran akuntansi harus diikuti dan tidak untuk secara sengaja menyajikan terlalu rendah (*understated*) suatu aktiva atau menyajikan terlalu tinggi (*overstated*) suatu

kewajiban. Akuntansi konservatif dipilih ketika hanya jika terdapat ketidakpastian yang signifikan tentang nilai suatu transaksi saja (Diantimala, 2008).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi konservatif merupakan sikap kehati-hatian dalam melaporkan informasi keuangan dimana perusahaan mengakui dan mengukur nilai aktiva dan pendapatan yang terendah serta nilai kewajiban dan beban yang tertinggi.

### 2.1.1.2 Metode Pengukuran Akuntansi Konservatif

Penelitian terdahulu telah mengembangkan model yang dapat digunakan sebagai proksi akuntansi konservatif. Dalam Savitri (2016:50), Akuntansi Konservatif dapat dihitung dengan beberapa model pengukuran yaitu sebagai berikut:

#### 1. Basu (1997) *Asymmetric Timeliness of Earnings Measure* (AT)

Rumus model Basu ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$EPS_{it}$  : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

$P_{it}$  : Harga pasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

$R_{it}$  : Return saham perusahaan i tahun t

$DR_{it}$  : 1 bila return pasar untuk perusahaan i pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

#### 2. Ball dan Shivakumar (2005) *Asymmetric Cash Flow to Accruals Measure* (AACF)

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$ACC_t$  : AkruaI yang diukur dengan *Net Income* - Arus Kas Total

$DCFO_t$  : Dummy 0 bila  $CFO_t$  lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila  $CFO_t$  lebih kecil dari 0

$CFO_t$  : Arus Kas Operasi tahun t

### 3. Rasio *Market to Book* (atau *Book to Market*) (MTB atau BTM)

Rumusnya menggunakan *fixed effect panel data regression* yaitu sebagai berikut:

$$BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \varepsilon_{t,i}$$

Keterangan:

$BTM_{it}$  : *Book To Market Ratio* perusahaan i pada akhir tahun t

$\alpha_t$  : Year to Year Variation in the BTM *common to the sample firms*

$\alpha_i$  : *Bias component* dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$  : *Return on Equity* (ROE) selama 6 tahun sebelum tahun t

### 4. Penman dan Zhang (2002) *Hidden Reserves Measure* (HR)

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = \frac{ER_{it}}{NOA_{it}}$$

$$ER_{it} = INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}$$

Keterangan:

INV : *Inventory reserves*

RD : R&D reserves

ADV : Brand asset

5. Adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrued Items*

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CEO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets*

6. Besaran Akrual (Dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn 2002)

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002), yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$C_{it}$  = Total Akrual

$NI_{it}$  = Laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi

$CFO_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasional

Pada penelitian ini penulis menggunakan pengukuran dengan besaran akrual yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002) dalam Savitri (2016:52). Karena Givolyn dan Hayn (2002) dalam Pujiati (2013)

mengungkapkan bahwa “*accruals is consisten with timing a large increase in conservatism observed in the time series evidence on the earnings/accrual measure*”. Dapat dijelaskan dalam Savitri (2016:46), bahwa perusahaan dengan akrual negatif dikatakan menerapkan akuntansi konservatif. Konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi dikurangi arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

## **2.1.2 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Terdapat beberapa pengertian mengenai ukuran perusahaan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Berikut pengertian ukuran perusahaan menurut peneliti terdahulu.

Menurut Torang (2013:93) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”.

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2013:418) pengertian Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian”.

Menurut Jogiyanto (2013:282) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain)”.

Menurut Hartono (2015:254) definisi ukuran perusahaan adalah:

“Besarnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/total harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Menurut Aziz dan Yuyetta (2017) pengertian ukuran perusahaan yaitu:

“Salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva/harta yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan.

### 2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Dalam Fitria Ingg (2015) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar per tahun.

Usaha dibagi menjadi 4 kategori usaha yaitu, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

#### 1. Usaha Mikro

Pengertian usaha mikro menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

“Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

## 2. Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

“Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- c. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

## 3. Usaha Menengah

Pengertian usaha menengah menurut pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

“Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”

Menurut pasal 6 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 4. Usaha Besar

Pengertian usaha besar menurut pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

“Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Menurut pengertian mengenai usaha besar di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria usaha besar sebagai berikut :

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### 2.1.2.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aset. Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Hartono (2015:282) adalah diukur dengan perhitungan logaritma natural dari total aset:

$$\text{Ln Total Assets}$$

Alasan menggunakan pengukuran total aset yaitu karena aset dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur suatu perusahaan dimana semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar juga ukuran perusahaannya. Kemudian penggunaan logaritma natural dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda-beda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam menganalisisnya maka digunakan logaritma natural dari total aset.

### **2.1.3 *Default Risk***

#### **2.1.3.1 *Pengertian Default Risk***

Definisi *default risk* atau risiko gagal bayar menurut Rahayu dan Suaryana (2015) adalah:

“Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar”.

Menurut (Ratnasari dkk., 2017), pengertian *default risk* adalah sebagai berikut:

“Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atau pokok pinjaman pada waktu yang tepat”.

Menurut Yuniartha dalam Vivaldi dkk (2017) definisi risiko *default* yaitu:

“Risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan”.

Dalam Indriaty dan Tania (2018) definisi *default risk* yaitu sebagai berikut:

“Risiko kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga dan pokok pinjaman tepat pada waktunya.”

*Default risk* dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage* keuangan. Perusahaan yang tingkat *leverage* keuangan yang tinggi, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan aset yang dimilikinya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *default risk* merupakan risiko kegagalan yang dapat dialami oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban tepat pada waktunya.

### 2.1.3.2 Metode Pengukuran *Default Risk*

Dalam penelitian ini mengukur besarnya tingkat kegagalan perusahaan membayar bunga dan pokok pinjaman (*default risk*) dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* itu sendiri menurut Kasmir (2014:150) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Berikut rasio *leverage* yang dapat digunakan oleh perusahaan menurut Kasmir (2014:156):

#### 1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aktiva}$$

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara

seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 4. *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned* yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Time Interest Earned ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{FCC} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

### 6. *Debt Service Coverage*

*Debt Service Coverage*, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan leverage yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman.

$$Debt\ Service\ Coverage = \frac{Laba\ Sebelum\ Bunga\ dan\ Pajak}{Bunga + Sewa + Angsuran\ Pokok + \frac{Pinjaman}{(1 - Tarif\ Pajak)}}$$

Penelitian ini dalam mengukur *default risk* mengacu pada penelitian Ratnasari, dkk (2017) yaitu menggunakan rasio *Leverage* yang dihitung berdasarkan rasio dari nilai total hutang dan total aktiva (*Debt to Asset Ratio*), dengan notasi rumus sebagai berikut:

$$L_{it} = \frac{Tu_{it}}{Ta_{it}}$$

Dimana,

$L_{it}$  : *Leverage* perusahaan i pada tahun t;

$Tu_{it}$  : Total hutang perusahaan i pada t; dan

$Ta_{it}$  : Total aktiva perusahaan i pada tahun t.

Peneliti memilih salah satu rasio *leverage* untuk mengukur *default risk* dalam penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* dengan alasan bahwa *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Seberapa banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan kondisi operasional perusahaan. Sehingga dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* dapat melihat bagaimana kondisi operasional perusahaan yang merupakan salah satu hal paling diamati oleh investor dalam menentukan keputusan berinvestasi.

## **2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan**

Pengertian pertumbuhan perusahaan menurut Kasmir (2012:107) adalah sebagai berikut:

“Menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Berdasarkan penelitian Sem Paulus (2014), bahwa pengertian pertumbuhan perusahaan adalah:

“Menunjukkan apakah kemampuan laba akuntansi perusahaan yang tidak atau dalam proses bertumbuh merupakan laba akuntansi yang dapat digunakan untuk menunjukan prospek perusahaan dimasa mendatang”.

Pengertian pertumbuhan perusahaan menurut Fahmi (2014:82) adalah:

“Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Berikut merupakan pengertian pertumbuhan perusahaan menurut Saragih (2015):

“Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya”.

Pengertian pertumbuhan perusahaan menurut Gustian (2017) adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya untuk menempatkan diri dalam sistem ekonomi di masa mendatang.

#### 2.1.4.2 Metode Pengukuran Pertumbuhan Perusahaan

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah sebagai berikut:

##### 1. *Asset Growth Ratio*

Dalam penelitian Maryanti (2016) menggunakan *asset growth ratio* sebagai proksi pertumbuhan perusahaan. *Assets Growth ratio* menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pengukuran pertumbuhan (*growth*) perusahaan dapat diukur dengan membandingkan antara total aktiva tahun yang bersangkutan (tahun ke-t) dikurangi jumlah total tahun sebelumnya (tahun ke t-1) kemudian dibagi dengan jumlah total tahun sebelumnya (tahun ke t-1). Berikut adalah rumusnya:

$$\text{Asset Growth Ratio} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \times 100 \%$$

##### 2. Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih

dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan. Dalam penelitian Prastowo (2017) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih tahun ini} - \text{Laba Bersih tahun lalu}}{\text{Laba Bersih tahun lalu}}$$

### 3. *Price To Book Value* (PBV)

Penelitian sebelumnya yaitu Sem Paulus (2014) mengukur pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diperoleh dari nilai PBV masing-masing perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{HS}_{it}}{\text{NBE}_{it} \text{ per lbr saham}}$$

Keterangan:

$\text{HS}_{it}$  : Harga saham perusahaan i pada tahun t

$\text{NBE}_{it}$ /lbr saham : Nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t per lembar saham.

Dimana:

$$\text{NBE}_{it}/\text{lbr saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV) untuk mengukur variabel pertumbuhan perusahaan mengacu pada penelitian Sem Paulus (2014). Dengan alasan karena PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham (harga pasarnya) diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut. Istilah teknisnya apakah saham tersebut *overvalued* atau

*undervalued*. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut maka akan semakin tinggi pertumbuhan perusahaannya.

## **2.1.5 Koefisien Respon Laba (ERC)**

### **2.1.5.1 Pengertian Koefisien Respon Laba (ERC)**

Laba merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh pasar dan masih diyakini sebagai informasi utama yang memiliki kandungan informasi karena dapat mempengaruhi investor dalam membuat keputusan membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun demikian, laba itu sendiri memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu koefisien respon laba atau disebut juga dengan *earning response coefficient* (ERC), Denaya (2016).

Menurut Indra dan Rosianawati (2011) koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*) didefinisikan sebagai:

“Efek setiap *dolar unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal return saham dan *unexpected earning*”.

Pengertian koefisien respon laba menurut Pujiati (2013) adalah sebagai berikut:

“Koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas”.

Menurut Suwardjono (2014:493) definisi koefisien respon laba adalah:

“Kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan”.

Dalam penelitian Utami (2014) menjelaskan bahwa definisi koefisien respon laba adalah:

“Sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal return saham dan *unexpected earnings*.”

Kemudian definisi koefisien respon laba menurut Gautama (2019) adalah sebagai berikut:

“Merupakan slope yang mengukur hubungan laba perusahaan yang menerbitkan saham terhadap return sahamnya”.

Koefisien respon laba menunjukkan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham disekitar tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan kualitas laba lebih baik. Dengan asumsi bahwa investor akan menilai laba sekarang untuk memprediksi laba dan return di masa yang akan datang, maka *future return* tersebut semakin berisiko jika reaksi investor terhadap *unexpected earnings* perusahaan juga semakin rendah (Rahayu dan Suaryana, 2015).

Berdasarkan definisi dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa koefisien respon laba (ERC) adalah ukuran besaran return saham sebagai respon pasar terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan.

### 2.1.5.3 Metode Pengukuran Koefisien Respon Laba (ERC)

Berdasarkan penelitian terdahulu indikator untuk mengukur ERC yaitu dengan return saham dan *cummulative abnormal return* (CAR). Berikut penjelasan mengenai beberapa pengukuran ERC:

#### a. Return Saham

Return adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dari investasi saham dalam instrumen investasi surat berharga saham. Cara untuk mengukur koefisien respon laba menggunakan cara sebagai berikut (Hevaz dan Siougle, 2011):

$$ERC = \frac{P_t + D_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

ERC = Koefisien Respon Laba

$P_t$  = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t

$D_t$  = Deviden yang didistribusikan pada periode ke t

$P_{t-1}$  = Harga saham perusahaan 6 bulan setelah tahun fiskal yang berakhir pada periode ke t-1

b. *Cummulative Abnormal Return*

Mengacu pada penelitian Pujiati (2013) pengukuran menggunakan CAR, ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel, tahap ke dua menghitung *unexpected earnings* (UE) masing-masing sampel, dan yang ke tiga menghitung *earnings response coefficient* (ERC).

1. Menghitung return sesungguhnya dan return pasar

Untuk mendapatkan nilai *abnormal return* ( $AR_{it}$ ), maka terlebih dahulu dicari *actual return* (return sesungguhnya), dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dimana:

$R_{it}$  : Return sesungguhnya perusahaan i pada periode ke-t

$P_{it}$  : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t; dan

$P_{it-1}$  : Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1

Untuk return pasar, dapat diwakili dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. IHSG dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana:

$RM_{it}$  : Return indeks pasar pada periode ke-t

$IHSG_t$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t; dan

$IHSG_{t-1}$  : Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1

## 2. Menghitung *abnormal return*

Untuk menghitung abnormal return (AR<sub>i,t</sub>) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana:

AR<sub>i,t</sub> : *Abnormal return* perusahaan i pada periode t;

R<sub>i,t</sub> : *Return* tahunan; perusahaan i periode t; dan

R<sub>m,t</sub> : *Return* indeks pasar pada periode t.

## 3. Menghitung CAR

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* mempengaruhi *abnormal return* tersebut. Akumulasi *abnormal return* dalam jendela pengamatan adalah:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3, +3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Dimana:

CAR<sub>it</sub> : *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada periode t; dan

AR<sub>it</sub> : *Return abnormal* perusahaan i pada periode t.

## 4. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

UE atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam

laba dengan komponen yang diantisipasi. Di dalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan return laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Dimana:

$UE_{i,t}$  : Laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t;

$AE_{i,t}$  : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t;

$AE_{i,t-1}$  : Laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1.

5. Menghitung *earnings response coefficient* (ERC) masing-masing sampel.

Setelah nilai CAR dan UE diperoleh maka tahap selanjutnya menghitung ERC. ERC diperoleh dari regresi antara CAR dan UE, yang pengukurannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it}$$

Atau

$$\beta = \frac{CAR_{it} - \alpha}{UE_{it}}$$

Dimana,

$CAR_{it}$  : Akumulasi abnormal return dari perusahaan i

$UE_{it}$  : Laba kejutan untuk perusahaan i pada tahun t

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien respon laba

Untuk mengukur koefisien respon laba (ERC) pada penelitian ini mengacu pada penelitian Pujiati (2013) yaitu dengan menggunakan pengukuran *Cummulative Abnormal Return* (CAR) karena koefisien respon laba itu sendiri merupakan ukuran besaran abnormal return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal (*unexpected earnings*) yang diumumkan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi CAR terhadap UE yang diumumkan perusahaan.

#### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai keterkaitan akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, *default risk*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap koefisien respon laba (ERC), adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yossi Diantimala (2008)	Pengaruh akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan <i>default risk</i> terhadap ERC.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara parsial menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).</li> </ol>

			<p>3. <i>Default risk</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC).</p> <p>4. Secara simultan, diperoleh perhitungan statistik yang menunjukkan bahwa akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan default risk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC)</p>
2.	Tara Setyaningtyas (2009)	Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan dan Siklus Kehidupan Perusahaan Terhadap Koefisien Response Laba	Konservatisme laporan keuangan dan siklus kehidupan perusahaan berhubungan positif tidak signifikan terhadap Koefisien Response Laba.
3.	Dyah Hayu Pradipta dan Anna Purwaningsih (2011)	Pengaruh luas pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap <i>earning response coefficient</i> , dengan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> sebagai variabel kontrol.	Pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.
4.	Ratna Wijayanti dan Daniar Paramita (2012)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Voluntary Disclosure</i> Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Variabel <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ERC
5.	Siti Rahayu (2012)	Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba	Konservatisme laba berpengaruh positif terhadap Koefisien Respon Laba
6.	Laila Fitri (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

		Profitabilitas Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p><i>earning response coefficient</i>.</p> <p>2. Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i>.</p> <p>3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i>.</p>
7.	Lilik Pujiati (2013)	Pengaruh Konservatisme dalam Laporan Keuangan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	Konservatisme, GCG, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan parsial terhadap ERC
8.	Erma Setiawati dan Nursiam (2014)	Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	<p>1. Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.</p> <p>2. Variabel Pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap ERC.</p>
9.	Sem Paulus Silalahi (2014)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> , Beta Dan <i>Price To Book Value (PBV)</i> Terhadap <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>	<p>1. <i>Price to Book Value (PBV)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>.</p> <p>2. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> dan BETA tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i>.</p>
10.	Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti	Pengaruh Konservatisme Laba Dan <i>Voluntary</i>	1. Konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap earnings

	Ayu Nyoman Budiasih (2014)	<i>Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient</i>	<p>response coefficient (ERC).</p> <p>2. <i>Voluntary Disclosure</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).</p>
11.	Fitri Apriliana (2014)	Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	<p>1. Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).</p> <p>2. Secara parsial ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), Sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).</p>
12.	L.P. Agustina Kartika Rahayu dan I.G.N Agung Suaryana. (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Risiko Gagal Bayar Pada Koefisien Respon Laba	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba.</p> <p>2. Risiko gagal bayar berpengaruh negatif pada koefisien respon laba.</p>
13.	Ivan Kurnia dan Sufiyati (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Risiko Sistematis, dan <i>Investment Opportunity</i>	<p>1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap</p>

		<i>Set Terhadap Earnings Response Coefficient</i>	<p><i>earnings response coefficient.</i></p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>earnings response coefficient.</i></p> <p>3. Risiko sistematis memiliki pengaruh terhadap <i>earnings response coefficient.</i></p> <p>4. <i>Investment opportunity set</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>earnings response coefficient.</i></p>
14.	Maria Sri Utami (2015)	Pengaruh Beta, Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Koefisien Respon Laba	<p>1. BETA berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.</p> <p>2. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.</p> <p>3. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien respon laba.</p>
15.	Diko Rizki Fajar dan Dini Wahjoe Hapsari (2016)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p>1. Secara parsial variabel CSR berpengaruh terhadap ERC.</p> <p>2. Secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.</p> <p>3. Secara parsial variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC.</p>

			4. Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERC.
16.	Rahmat Arif (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Resiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.</li> <li>2. Resiko sistematis tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.</li> <li>3. Kesempatan bertumbuh perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ERC.</li> <li>4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC.</li> </ol>
17.	Zuhairini Silfia (2017)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Islamic Social Reporting</i> , <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</li> <li>2. <i>Islamic social reporting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</li> <li>3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</li> <li>4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>earnings response coefficient</i>.</li> </ol>
18.	Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>Earnings Response Coefficient</i>.</li> </ol>

	Pande Dwiana Putra. (2017)		2. Size berpengaruh negatif pada <i>Earnings Response Coefficient</i> .
19.	Dewi Ratnasari, Edi Sukarmanto Th dan Diamonilisa Sofyanti. (2017)	Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan <i>Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient</i>	<p>1. Persistensi Laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>.</p> <p>3. <i>Default Risk</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>.</p>
20.	Muhamad Fauzan, Agus Purwanto. (2017)	Pengaruh Pengungkapan CSR, <i>Timeliness</i> , Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Resiko Sistematis Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC)	<p>1. Pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ERC.</p> <p>2. <i>Timeliness</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ERC.</p> <p>3. Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ERC.</p> <p>4. <i>Growth</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap ERC.</p> <p>5. Resiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ERC.</p>
21.	Wina Syafrina (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba	Persistensi laba tidak mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap

			<i>earnings response coefficient</i> , sedangkan ukuran perusahaan, <i>earnings reporting lags</i> , dan pertumbuhan perusahaan mempunyai cukup bukti berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> .
22.	Ni Made Aristawati dan Ni Ketut Rasmini. (2018)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Good Corporate Governance</i> dan Pertumbuhan Perusahaan Pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada <i>Earnings Response Coefficient</i>.</li> <li>2. <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh pada <i>Earnings Response Coefficient</i>.</li> <li>3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada <i>Earnings Response Coefficient</i>.</li> </ol>
23.	Lena Sherli Marlina Yane Devi Anna (2018)	Pengaruh Konservatisme Dan Profitabilitas Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konservatisme berpengaruh terhadap <i>earnings respons coefficient</i> (ERC).</li> <li>2. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>earnings respons coefficient</i> (ERC).</li> </ol>
24.	Katrin Dea Situmorang (2018)	Pengaruh <i>Default Risk</i> , Risiko Sistematis, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Default risk</i> yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC).</li> <li>2. Risiko sistematis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC).</li> </ol>

			3. Profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC).
25.	Lely Indriaty dan Della Tania (2018)	Pengaruh CSR <i>Disclosure</i> , Kesempatan Bertumbuh Dan Risiko Kegagalan Perusahaan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>	<p>1. CSR <i>disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).</p> <p>2. Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).</p> <p>3. Risiko kegagalan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).</p>

## 1.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Akuntansi Konservatif Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

Penelitian terdahulu telah melakukan penelitian dan menghasilkan simpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap akuntansi konservatif. Penelitian pengaruh antara akuntansi konservatif terhadap koefisien respon laba (ERC) telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2009) yang membuktikan adanya hubungan positif antara konservatisme dan koefisien respon laba yaitu:

“Respon yang positif saat laporan keuangan cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk averse* (berisiko tinggi menolak) pada saat inflasi. Sehingga, semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik”.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan Setyaningtyas (2009) dilakukan oleh Siti Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC yaitu:

“Praktek konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba dengan mutu yang lebih tinggi. Dengan laba yang bermutu tinggi diharapkan reaksi pasar terhadap laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon. Kekuatan reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya ERC”.

Namun dalam penelitian Pujiati (2013) menunjukkan bahwa:

“Semakin konservatif laporan keuangan suatu perusahaan maka ERC makin menurun”.

Penjelasannya yaitu apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui oleh perusahaan mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam harga saham dibandingkan kabar baik. Sehingga konservatisme yang indentik dengan *bad news* memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas dibandingkan *good news*. Reaksi pasar atas *bad news* semakin besar ketika terdapat informasi berkaitan kapitalisasi yang rendah.

Dalam penelitian Aristawati dan Rasmini (2018) menemukan bahwa:

“Akuntansi berpengaruh positif pada *earnings response coefficient*. Hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Arah koefisien konservatisme akuntansi dalam penelitian ini bertanda positif yang berarti

semakin tinggi konservatisme akuntansi pada perusahaan maka *earnings response coefficient* akan semakin meningkat”.

Dalam penelitian Marlina dan Anna (2018) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan, maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *earnings response coefficient* akan semakin baik”.

Adanya hubungan antara ERC dengan konservatisme timbul karena laporan keuangan, khususnya laba merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang menyebabkan pasar bereaksi. Laba yang konservatif, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan akrual yang diperoleh dari selisih antara *net income* dan *cash flow*, diperkirakan menyebabkan pasar bereaksi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Beberapa peneliti menemukan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Dimana perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif dianggap akan menghasilkan laba yang tidak *overstatement* atau laba yang berkualitas, dengan laba yang berkualitas ini membuat pasar cenderung akan lebih banyak merespon. Kemudian beberapa peneliti lainnya menemukan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba. Yaitu perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif dianggap akan menghasilkan laba yang cenderung lebih rendah oleh karena itu pasar akan kurang merespon laba yang rendah tersebut.

### 2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)

Pradipta dan Purwaningsih (2011) dalam penelitiannya mengenai ukuran perusahaan terhadap ERC menemukan bahwa:

“Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan yang tersedia semakin luas dan mudah diakses oleh publik”.

Penjelasannya yaitu dengan demikian investor dapat menggunakan berbagai informasi yang diungkapkan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi, selain menggunakan informasi laba. Respon laba perusahaan menjadi rendah ketika banyak tersedia informasi yang diungkapkan perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba juga dilakukan oleh Wijayanti dan Paramita (2012) yang menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsesus yang lebih baik mengenai laba ekonomis. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan”.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Nursiam (2014) yang mendukung penelitian Paramita (2012) menunjukkan bahwa:

“Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang konsekuensinya semakin informatif harga saham maka semakin kecil muatan informasi *current earning*, semakin banyak ketersediaan sumber informasi pada perusahaan besar, akan meningkatkan koefisien respon laba (ERC) dalam jangka panjang”.

Dalam penelitian Rahayu dan Suaryana (2015) yang juga sejalan dengan penelitian Paramita (2012), Setiawati dan Nursiam (2014) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Semakin besar perusahaan maka koefisien respon laba perusahaan akan semakin besar pula”.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan.

Dalam penelitian Kusuma Dewi dan Dwiana Putra (2017) menyatakan bahwa:

“Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC. Semakin banyak sumber informasi pada perusahaan besar, akan semakin menurunkan nilai ERC. Ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap ERC, menyebabkan setiap investor harus mengetahui segala informasi terkait dengan data-data perusahaan secara terperinci”.

Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar menyediakan banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh pemegang saham sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Banyaknya informasi yang tersedia sepanjang tahun pada perusahaan besar berdampak pada pasar yang kurang bereaksi saat pengumuman laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dimana menghasilkan pengaruh positif karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang dimilikinya. Artinya semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi untuk keputusan berinvestasi mengingat bahwa dalam berinvestasi tidak hanya menggunakan informasi laba tapi informasi lainnya yang non laba. Namun penelitian lainnya menghasilkan pengaruh negatif. Yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak informasinya. Sehingga respon pasar terhadap laba perusahaan menjadi rendah ketika banyak tersedia informasi yang diungkapkan perusahaan karena pasar harus mengetahui segala informasi data secara terperinci.

### **2.2.3 Pengaruh *Default Risk* Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)**

Dalam penelitian Rahayu dan Suaryana mengenai pengaruh risiko gagal bayar/*default risk* terhadap ERC (2015), menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi risiko gagal bayar perusahaan maka akan semakin kecil koefisien respon laba, begitu juga sebaliknya semakin rendah koefisien respon laba maka akan semakin besar koefisien respon laba. Dengan kata lain, risiko gagal bayar perusahaan mempunyai pengaruh negatif atas koefisien respon laba”.

Penjelasannya yaitu investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Sikap hati-hati ini akan menyebabkan investor lebih lambat bereaksi atas informasi laba perusahaan.

Ratnasari dkk (2017) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *default risk* terhadap ERC menyatakan bahwa:

“*Default Risk* dapat menjadi penentu ERC yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *default risk*, maka besarnya *earning response coefficient* akan semakin rendah dan sebaliknya”.

Hal ini menunjukkan nilai *default risk* pada penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi yang berarti bahwa dalam pembayaran bunga atau pembayaran pokok pinjaman memiliki risiko yang tinggi. Hal tersebut tentu saja harus diperhatikan oleh investor dalam memberikan respon terhadap laba pada perusahaan tersebut karena akan merugikan investor. Maka dari itu, apabila perusahaan memiliki *default risk* yang tinggi, investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasinya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *default risk* yang rendah.

Dalam penelitian Katrin D Situmorang (2018) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi *default risk* suatu perusahaan maka akan semakin rendah pula *Earnings Response Coefficient*”.

Apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat hutang yang tinggi di masa depan maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kurang mendapat respon yang baik dari para investor sehingga nilai *Earnings Response Coefficient* akan melemah.

Selanjutnya dalam penelitian Indiarty dan Tania (2018), mengemukakan mengenai risiko kegagalan/*default risk* terhadap ERC, bahwa:

“Risiko Kegagalan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC”.

Hal ini dapat terjadi karena laba perusahaan akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur

dibanding investor. Investor tersebut menilai bahwa laba yang dilaporkan oleh perusahaan tidak dapat menggambarkan laba yang akan diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa *default risk* berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Dimana menghasilkan pengaruh yang negatif. Artinya semakin tinggi *default risk* akan semakin rendah koefisien respon labanya dimana pasar semakin tidak akan merespon apabila perusahaan memiliki risiko yang tinggi karena pasar cenderung lebih merespon yang memberikan return terbaik dengan risiko terendah.

#### **2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)**

Sem Paulus (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Price to Book Value* (PBV) (sebagai proksi pertumbuhan perusahaan) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)”.

Hal ini terjadi karena perusahaan yang terus menerus tumbuh memiliki kemudahan dalam menarik modal yang merupakan sumber pertumbuhan. Misalnya, pada periode sekarang perusahaan mendapatkan laba kejutan karena investasi yang dilakukan. Laba tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk lebih berkembang, sehingga laba dan aset yang dimiliki perusahaan pada masa yang akan datang meningkat. Oleh karena itu, informasi laba perusahaan tersebut merupakan berita baik bagi investor sehingga direspon positif oleh pasar. Investor

akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor.

Dalam penelitian Setiawati dan Nursiam (2014), menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan berhubungan positif dengan koefisien respon laba, Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang lebih besar akan memiliki Koefisien Respon Laba (ERC) yang tinggi”.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang dan perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah.

Menurut Apriliana (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Perusahaan bertumbuh akan mempunyai Koefisien Respon Laba (ERC) yang lebih tinggi, karena perusahaan mempunyai kesempatan memperoleh laba dimasa mendatang lebih tinggi. Kandungan informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.”

Kemudian dalam penelitian Fauzan dan purwanto (2017) menyatakan bahwa:

“PBV yang merupakan proksi dari pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ERC”.

Hal ini dapat terjadi karena informasi pertumbuhan perusahaan yang terkandung di dalam laporan laba keuangan perusahaan sangat menarik bagi investor. Informasi tentang pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan diiringi oleh

harga saham yang meningkat sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan secara terus menerus akan mendapat respon positif dari para investor dalam mengambil keputusannya dan akan meningkatkan ERC.

Syafrina (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perusahaan secara individual terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings response coefficient*.”

Pada perusahaan yang terus-menerus tumbuh, maka perusahaan akan dengan mudah menarik modal. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal dengan menggunakan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku sebagai ukuran pertumbuhan. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

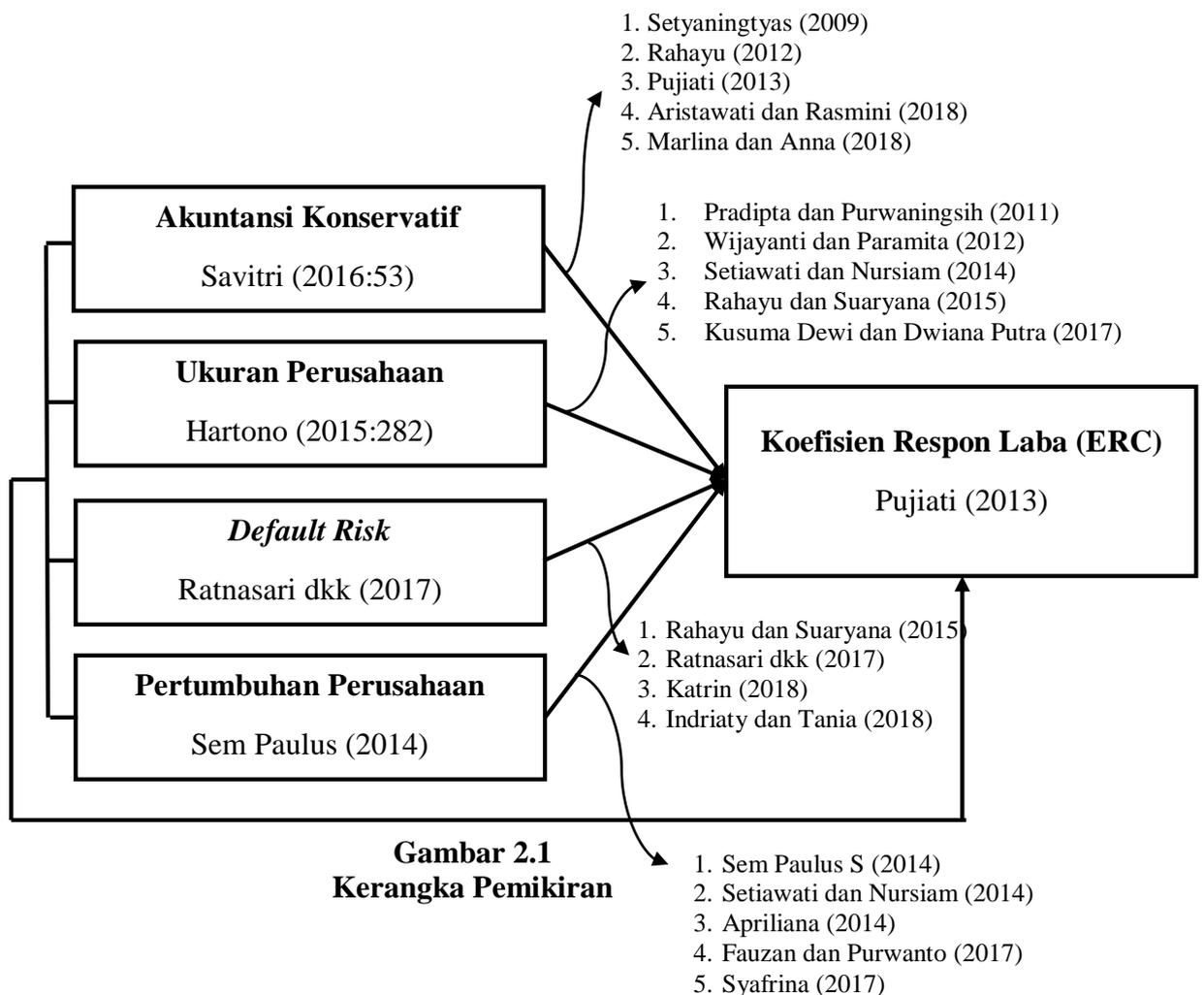
Dari penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba. Artinya semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar peluang perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi. Dengan peluang memperoleh laba yang tinggi inilah akan mendapat respon yang tinggi juga.

#### **2.2.5 Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).**

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait koefisien respon laba (ERC) menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian menunjukkan

adanya hubungan positif dan negatif. Beberapa penelitian lain menunjukkan tidak adanya hubungan dalam hasil penelitiannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)”, maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Sugiyono (2017:63) mengemukakan pengertian hipotesis yaitu sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka hipotesis yang sesuai dengan penelitian ini yaitu dengan judul “Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018” adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Terdapat Pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- Hipotesis 2 : Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- Hipotesis 3 : Terdapat Pengaruh *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- Hipotesis 4 : Terdapat Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).
- Hipotesis 5 : Terdapat Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).